

**ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS,
RISIKO *UNDERWRITING*, DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP TINGKAT
SOLVABILITAS PERUSAHAAN ASURANSI DI
INDONESIA**

**(Studi Perusahaan Asuransi Kerugian yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Periode 2006-2012)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

MUHAMMAD RIZZA PERDANA KUSUMA
NIM. C2A009043

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Muhammad Rizza Perdana Kusuma
Nomor Induk Mahasiswa : C2A009043
Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Manajemen
Judul Skripsi : **“ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS,
RISIKO *UNDERWRITING* DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP TINGKAT
SOLVABILITAS PERUSAHAAN ASURANSI DI
INDONESIA” (Studi Perusahaan Asuransi
Kerugian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2006-2012)**
Dosen Pembimbing : Erman Denny Arfianto, S.E., M.M.

Semarang, 31 Desember 2013

Dosen Pembimbing,

Erman Denny Arfianto, S.E., M.M.

NIP. 19761205 200312 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Muhammad Rizza Perdana Kusuma
Nomor Induk Mahasiswa : C2A009043
Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Manajemen
Judul Skripsi : **“ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS,
RISIKO *UNDERWRITING* DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP TINGKAT
SOLVABILITAS PERUSAHAAN ASURANSI DI
INDONESIA” (Studi Perusahaan Asuransi
Kerugian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2006-2012)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 7 Januari 2014

Tim Penguji

1. Erman Denny Arfianto, S.E., M.M. (.....)
2. Dr. Harjum Muharam, S.E., M.E. (.....)
3. Dr. Irene Rini Demi Pengestuti, ME. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Muhammad Rizza Perdana Kusuma, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, RISIKO *UNDERWRITING* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP TINGKAT SOLVABILITAS PERUSAHAAN ASURANSI DI INDONESIA” (Studi Perusahaan Asuransi Kerugian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2012)** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulisan lain, yang saya akui seolah-olah sebagian tulisan saya sendiri, dan / atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 31 Desember 2013

Yang membuar pernyataan,

(M. Rizza Perdana Kusuma)

NIM. C2A009043

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**Sesungguhnya yang bisa takut kepada Allah SWT hanyalah orang-orang
yang memiliki ilmu
(QS Faathir : 28)**

**Bersemangatlah meraih apa-apa yang bermanfaat bagimu dan berdoalah
kepada Allah SWT dan jangan lemah
(HR Bukhori)**

**Aja gumunan, aja getunan, aja kagetan
(Paribasan Jawa)**

**Jangan lama-lama menunda menikah dan punya anak
(Dwi Widodo)**

**Akan selalu ada orang-orang yang mencibirmu. Tugasmu hanya menutup
telinga dan terus berkarya
(Immanuel Adimas Gilang Santoso)**

**Indonesia sangat kaya akan keindahan alam, budaya, maupun kulinernya.
Jelajahilah semua selama ada kesempatan untuk menikmati
keanekaragaman Indonesia.
(Erman Denny Arfianto)**

**Let's go invent tommorow instead of worrying about what happened
yesterday
(Steve Job)**

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Ayah Bundaku tercinta yang telah memberikan segalanya untukku

Adik-adikku yang menjadi penyemangat untukku

Almamater yang telah membuatku bangga

ABSTRACT

Solvability is company's long term ability to finance its long term debt or the ability to finance all of its current and long term debt at maturity. Given numbers of factors that affect firm's solvability rate, this study will analyze the effect of profitability, underwriting risk, and the size of the firm in general insurance companies. The objectives of this research are to investigate and analyze the effect of profitability, underwriting risk, and firm size in companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) at the period of 2006 to 2012.

As many as 9 general insurance firms are used as samples and where the method used in this research is purposive sampling, that is a sampling method that chooses object with certain criterions. Regression test analysis tools are used and are preceded by the classical assumption that consists of a normality test, multicollinearity, autocorrelation, and heteroscedasticity test trials. Hypothesis testing is done by using the F-test and t-test.

Results of data analysis or the regression test indicates that profitability, underwriting risk, and firm size simultaneously affect firm's solvability rate. While firm size is the variable that partially affect solvability rate, other variables such as profitability and underwriting risk do not partially affect firm's solvability rate. The coefficient of determination (adjusted R square) is 0,552 which means that 55,2% of the dependant variable, i.e solvability rate, can be explained by the three independent variables, which are profitability, underwriting risk, and firm's size. Meanwhile the rest 44,8% of solvability rate can be explained by other variables and causes which are not incorporated within this model.

Keywords: Solvability rate, Profitability, Underwriting risk, firm's size.

ABSTRAKSI

Solvabilitas adalah kemampuan jangka panjang perusahaan untuk membayarkan kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan untuk membayar seluruh utang lancar dan jangka panjang pada saat jatuh tempo. Mengingat banyaknya faktor yang berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas perusahaan maka penelitian ini akan menganalisis pengaruh profitabilitas, risiko underwriting, dan ukuran perusahaan pada perusahaan asuransi kerugian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara profitabilitas, risiko underwriting, dan ukuran perusahaan asuransi kerugian yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2006 sampai dengan 2012.

Sampel penelitian yang digunakan sebanyak 9 perusahaan asuransi kerugian dimana metode yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu suatu metode pengambilan sampel yang mengambil obyek dengan kriteria tertentu. Analisis data menggunakan alat analisis uji regresi berganda yang didahului dengan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Pengujian hipotesa dilakukan dengan menggunakan uji F dan uji t.

Hasil analisis data atau hasil regresi menunjukkan bahwa secara simultan profitabilitas, risiko underwriting, dan ukuran perusahaan mempengaruhi tingkat solvabilitas. Sedangkan secara parsial variabel yang berpengaruh terhadap solvabilitas adalah ukuran perusahaan sedangkan variabel profitabilitas dan risiko underwriting secara parsial tidak mempengaruhi tingkat solvabilitas. Besarnya koefisien determinasi (*adjusted R square*) adalah sebesar 0,552. Hal ini berarti bahwa 55,2% variabel dependen yaitu tingkat solvabilitas dapat dijelaskan oleh tiga variabel independen yaitu variabel profitabilitas, risiko *underwriting*, dan ukuran perusahaan sedangkan sisanya 44,8% tingkat solvabilitas dijelaskan oleh variabel atau sebab-sebab lainnya di luar model.

Kata kunci : Tingkat Solvabilitas, Profitabilitas, Risiko Underwriting, Ukuran Perusahaan,

KATA PENGANTAR

Assalammuallaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Analisis Pengaruh *Risk Based Capital*, Profitabilitas, Risiko *Underwriting* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Solvabilitas Perusahaan Asuransi di Indonesia” (Studi Perusahaan Asuransi Kerugian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2012). Selama proses penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan, arahan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. M. Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Dr. Suharnomo, S.E.,M.Si, selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas.
3. Bapak Erman Denny Arfianto, S.E., M.M. selaku dosen pembimbing yang dengan sabar dan bijaksana memberikan bimbingan dan petunjuk serta meluangkan waktunya selama penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Sutopo, MS selaku dosen wali yang telah membimbing dan memberikan banyak masukan kepada penulis selama menempuh studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

5. Bapak Dr. Harjum Muharam, S.E., M.E. dan Ibu Dr. Irene Rini Demi Pengestuti, ME. sebagai Dosen Penguji Skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan.
6. Keluarga Besar Ayah Dwi Widodo dan Bunda Dwi Muharti yang selalu memberikan dukungan, semangat, limpahan kasih sayang, cinta, harapan dan doa yang tiada henti untuk mendoakanku menjadi orang yang sukses.
7. Adik-adikku Noor Arifah Kusumawardhani dan Muhammad Panji Kusuma Adi yang selalu memberikan doa dan kasih sayang.
8. Sahabat-sahabat penulis Immanuel Adimas Gilang S, Sagaf Ibn Umar Assegaff, Handitia Alfi Patria, Mubey Arifin, Abraham Mahendra Bagaskara, Aditya Kiswuryanto, R Ade Sasongko Pramudhito, Ryandi Yanuar Adriansyah, Dandi Teguh Anindito, M Faris Naufal, Reza Bima Yogantara, Ghalih Fahrul Huda, Rengganis Puspita Resi, Rizky Akita dan Adin Hangesti Gati yang selalu mendukung dan menyemarakkan setiap acara dan jalan-jalan asik.
9. Teman-teman satu bimbingan yang berjuang bersama Nicholaus Gerry, Awan Yogatama, Yan Cerry, Medikatama, Moch Najibullah Bangun, dan Dony Prasetyo yang selalu memberikan semangat dan nasehat.
10. Teman-teman Manajemen Universitas Diponegoro angkatan 2009 Reguler I yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu terima kasih untuk kebersamaannya selama ini. Semoga kelak kita menjadi orang-orang yang besar untuk negeri Indonesia ini.

11. Keluarga Kos Ibu Sri beserta keluarga juga mas Rifki dan dek Dwi Haksat Karitas terima kasih dan maaf untuk keberisikan saya di kosan.
12. Seluruh karyawan dan pegawai Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah membantu kelancaran administrasi selama perkuliahan.
13. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan yang disebabkan keterbatasan pengetahuan serta pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran membangun dari semua pihak. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi berbagai pihak.

Semarang, 31 Desember 2013

M. Rizza Perdana Kusuma

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAKSI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Kegunaan Penelitian	6
1.4 Sistematika Penulisan	7
BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.1.1 Definisi Perusahaan Asuransi.....	9
2.1.2 Solvabilitas	11
2.1.3 <i>Risk Based Capital</i>	13
2.1.4 Profitabilitas	24
2.1.5 Risiko <i>Underwriting</i>	25
2.1.6 Ukuran Perusahaan.....	26
2.2 Penelitian Terdahulu.....	27
2.3 Hubungan Antar Variabel.....	30
2.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Tingkat Solvabilitas.....	30
2.3.2 Pengaruh Risiko <i>Underwriting</i> terhadap Tingkat Solvabilitas	31
2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tingkat Solvabilitas	32
2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	33
2.5 Hipotesis	33
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	34
3.1.1 Variabel Penelitian	34
3.1.2 Deskripsi Operasional	34
3.1.2.1 Variabel Dependen (RBC)	34
3.1.2.2 Variabel Independen	35
3.1.2.2.1 Profitabilitas (PROFIT).....	35

3.1.2.2.2 Risiko <i>Underwriting</i> (RISK).....	36
3.1.2.2.3 Ukuran Perusahaan (SIZE)	36
3.2 Jenis dan Sumber Data	37
3.2.1 Jenis Data	37
3.2.2 Sumber Data	37
3.3 Populasi dan Sampel	37
3.4 Metode Pengumpulan Data	38
3.5 Metode Analisis Data	39
3.5.1 Analisis Regresi Berganda	39
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	39
3.5.2.1 Uji Multikolinearitas	40
3.5.2.2 Uji Autokorelasi	40
3.5.2.3 Uji Heterokedastisitas	41
3.5.2.4 Uji Normalitas	41
3.5.3 Uji Hipotesis	42
3.5.3.1 Uji Statistik F (Uji F-test)	42
3.5.4.2 Uji Statistik T (Uji T)	43
3.5.4.3 Koefisien Determinasi.....	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian.....	44
4.1.1 PT Asuransi Bina Dana Arta	44
4.1.2 PT Asuransi Bintang	45
4.1.3 PT Asuransi Multi Artha Guna	46
4.1.4 PT Asuransi Dayin Mitra	47
4.1.5 PT Asuransi Harta Aman Pratama	48
4.1.6 PT Asuransi Jasa Tania	49
4.1.7 PT Asuransi Ramayana	50
4.1.8 Lippo General Insurance	52
4.1.9 Panin Insurance	53
4.2 Analisis Data	53
4.2.1 Statistika Deskriptif	53
4.2.2 Uji Normalitas	55
4.2.3 Uji Multikolinearitas	58
4.2.4 Uji Autokorelasi	60
4.2.5 Uji Heterokedastisitas.....	61
4.3 Analisis Regresi Berganda	63
4.3.1 Uji Statistik F (Uji F-test)	63
4.3.2 Koefisien Determinasi.....	63
4.3.3 Uji Statistik t (Uji t).....	64
4.4 Interpretasi Hasil	67
4.4.1 Interpretasi Hasil pada Profitabilitas	67
4.4.2 Interpretasi Hasil pada Risiko <i>Underwriting</i>	68
4.4.3 Interpretasi Hasil pada Ukuran Perusahaan	68
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	70
5.2 Keterbatasan Penelitian	71

5.3 Saran Penelitian.....	72
5.3.1 Implikasi Manajerial	73
5.3.2 Bagi Penelitian Selanjutnya	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	78

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Perhitungan <i>Risk Based Capital</i>	14
Tabel 2.2	Faktor Risiko yang berdasarkan pada CAR bank	16
Tabel 2.3	Faktor Risiko Obligasi Dilihar Dari Peringkat Penerbitnya	16
Tabel 2.4	Faktor Risikonya Dilihat Dari Portofolio Efek Reksadana.....	17
Tabel 2.5	Tagihan Reasuransi Untuk Perusahaan Luar Negeri	18
Tabel 2.6	Faktor Risiko <i>Foreign Currency Mismatch</i>	20
Tabel 2.7	Rasio Klaim Untuk Lini Usaha Asuransi Kerugian.....	21
Tabel 2.8	Faktor Risiko Yang Digunakan Untuk Setiap Cabang Asuransi	22
Tabel 2.9	Faktor Risiko Yang Digunakan Untuk Setiap Cabang Asuransi	23
Tabel 2.10	Ringkasan Penelitian Terdahulu	29
Tabel 3.1	Perhitungan <i>Risk Based Capital</i>	35
Tabel 3.2	Sampel Penelitian.....	38
Tabel 4.1	Statistika Deskriptif Perusahaan Asuransi Kerugian di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2012.....	54
Tabel 4.2	Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov	58
Tabel 4.3	Hasil Uji Multikolinieritas	59
Tabel 4.4	Hasil Besaran Korelasi Antar Variabel.....	60
Tabel 4.5	Hasil Uji Autokorelasi	61
Tabel 4.6	Hasil Uji Statistik F.....	63
Tabel 4.7	Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi.....	64
Tabel 4.8	Hasil Uji Statistik t.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	33
Gambar 4.1 Histogram Uji Normalitas	56
Gambar 4.2 <i>Normal Probability Plot</i> Uji Normalitas	57
Gambar 4.3 Grafik <i>Scatterplot</i>	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Data Variabel Penelitian	77
Lampiran B Hasil Output SPSS	79

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri asuransi yang sehat, dapat diandalkan, dan kompetitif sangat diperlukan dalam perekonomian nasional. Aktivitas perusahaan asuransi di dalam mengelola risiko diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Dalam industri perasuransian dekade akhir ini, solvabilitas menjadi isu utama di dalam kebijakan regulator tentang asuransi. Oleh karena itu perusahaan asuransi melakukan strategi dan teknik di dalam mengelola *losses* agar mencegah terjadinya insolvensi. (Pitselis, 2006)

Industri perasuransian di Indonesia mengalami penurunan jumlah perusahaan dalam beberapa tahun terakhir. Menurut Laporan Statistika Perasuransian tahun 2012 (www.ojk.go.id, 2012) perusahaan asuransi kerugian di Indonesia mengalami penurunan jumlah perusahaan tiap tahun mulai dari tahun 2006-2012. Hal ini disebabkan karena ketidakmampuan perusahaan asuransi kerugian mengelola modal yang mengakibatkan pada keadaan *insolvency* sehingga regulator melakukan pengawasan ketat. Jika perusahaan asuransi tidak mampu melakukan pengelolaan usahanya dengan baik maka regulator akan mencabut ijin usaha perasuransianya. Pada tahun 2011, sebanyak 21 perusahaan asuransi di Indonesia mengalami keadaan *insolvency*. Perusahaan asuransi yang mengalami keadaan *insolvency* tersebut terdiri dari 8 perusahaan asuransi jiwa dan

13 perusahaan asuransi kerugian (Rachmatawarta, 2011). Sampai pada kuartal I tahun 2012 perusahaan asuransi yang mengalami *insolvency* bertambah menjadi 31 perusahaan yang terdiri dari 8 perusahaan asuransi jiwa dan 23 perusahaan asuransi kerugian (Soemardjono, 2012). Dengan adanya fenomena-fenomena tersebut mendorong perusahaan asuransi di Indonesia agar mampu meningkatkan nilai solvabilitasnya dengan pengelolaan usahanya yang baik.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dijelaskan di atas, salah satu hal pokok yang dapat diamati adalah solvabilitas perusahaan asuransi. Tingkat solvabilitas perusahaan asuransi di Indonesia ditentukan dengan nilai *Risk Based Capital* (RBC). Menurut Peraturan Menteri Keuangan No.53/PMK.10/2012 diterangkan bahwa perusahaan asuransi tiap tahun wajib menetapkan target tingkat solvabilitas paling rendah sebesar 120% dari modal minimum berbasis risiko. Modal minimum berbasis risiko merupakan jumlah dana yang dibutuhkan untuk mengantisipasi risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi dalam pengelolaan aset dan liabilitas.

Grace et al (1993) mengatakan bahwa *Risk Based Capital* dapat digunakan sebagai alat untuk mendeteksi kebangkrutan (*insolvency*). Perusahaan asuransi yang mengalami keadaan *insolvency* dengan memiliki nilai *Risk Based Capital* lebih rendah cenderung terindikasi akan mengalami kebangkrutan dibandingkan perusahaan asuransi yang memiliki nilai *Risk Based Capital* yang tinggi. Oleh karena itu, nilai *Risk Based Capital* memberikan informasi tentang kekuatan keuangan perusahaan asuransi di dalam melakukan operasi usahanya. Cummins et al (1995) memberikan analisis empiris antara perusahaan asuransi kerugian yang

mengalami masalah *insolvency* dengan nilai RBCnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa setengah dari perusahaan asuransi kerugian yang akhirnya mengalami kebangkrutan adalah perusahaan asuransi yang memiliki nilai RBC rendah.

Solvabilitas perusahaan asuransi terkait dengan beberapa komponen keuangannya yang dibutuhkan untuk mengelola *losses* dan untuk menghindari kebangkrutan. Pitselis (2006) melakukan analisis empiris *cross-section* penilaian solvabilitas di Amerika Serikat, Canada, Australia, dan Uni Eropa. Dalam penelitian ini komponen keuangan yang digunakan dalam melakukan penilaian solvabilitas perusahaan asuransi di antaranya total klaim, total investasi, total aset, total kewajiban, premi tertulis, hasil premi, klaim dibayar, pendapatan, risiko *underwriting*, beban, dan laba sebelum pajak. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa total aset, investasi, klaim dibayar, dan risiko *underwriting* mempengaruhi tingkat solvabilitas perusahaan asuransi.

Penelitian oleh Haan dan Kakes (2010) mengamati penilaian solvabilitas di Belanda. Dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana perilaku perusahaan asuransi di dalam menentukan faktor risikonya di dalam aturan solvabilitas yang telah ditentukan oleh regulator. Haan dan Kakes (2010) menyebutkan ada 7 variabel yang berhubungan dengan solvabilitas sebuah perusahaan asuransi di antaranya ukuran perusahaan, profitabilitas, reasuransi, risiko *underwriting*, lini bisnis, *herfindahl* dan proporsi saham. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan jumlah proporsi saham berkontribusi dalam solvabilitas perusahaan asuransi yang tinggi. Sedangkan risiko *underwriting*, lini

bisnis, *herfindahl*, dan reasuransi tidak secara signifikan berkontribusi dalam solvabilitas perusahaan asuransi. Namun dalam solvabilitas perusahaan asuransi yang dipersyaratkan, risiko *underwriting* dan *herfindahl* berkontribusi dalam penilaian perusahaan asuransi yang solvabel.

Penilaian solvabilitas perusahaan asuransi di Indonesia masih memiliki hitungan yang kaku. Sebagian pelaku industri asuransi di Indonesia (Samudera, 2009), menilai bahwa peraturan tentang solvabilitas perusahaan asuransi masih kaku dalam menghitung risiko sehingga perusahaan asuransi akan kesulitan dalam melakukan investasi. Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat diketahui bahwa solvabilitas masih menjadi variabel penting dalam penilaian kesehatan suatu perusahaan asuransi. Perlu dilakukan pengawasan atas operasional perusahaan asuransi karena di beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa solvabilitas asuransi tidak hanya terkait pada solvabilitas yang dipersyaratkan saja. Penilaian atas tingkat profitabilitas, risiko *underwriting* dan ukuran perusahaan yang terkait dengan operasional perusahaan asuransi perlu dilakukan mengingat solvabilitas perusahaan asuransi tidak hanya terkait oleh ketentuan atas solvabilitas asuransi. Dari alasan-alasan tersebut, penelitian tentang pengaruh profitabilitas, risiko *underwriting*, dan ukuran perusahaan sangat diperlukan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan No53/PMK.010/2012 bahwa Perusahaan Asuransi setiap saat wajib memenuhi tingkat solvabilitas paling rendah 120% dari modal minimum berbasis risiko. Solvabilitas di Indonesia

dihitung dengan rasio *Risk Based Capital*. *Risk Based Capital* atau Modal Minimum Berbasis Risiko merupakan jumlah dana yang dibutuhkan untuk mengantisipasi risiko kerugian yang mungkin tumbul sebagai akibat dari deviasi dalam pengelolaan aset dan liabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Cummins et al (1995) konsisten dengan yang dilakukan Grace et al (1993) membuktikan bahwa *Risk Based Capital* secara signifikan positif terhadap penilaian atas solvabilitas perusahaan asuransi. Namun dalam penelitian Pitselis (2006), *Risk Based Capital* tidak signifikan terhadap solvabilitas perusahaan asuransi karena dalam penelitiannya kepemilikan modal sendiri (*Own Fund*) yang secara signifikan berpengaruh dalam penilaian solvabilitas perusahaan asuransi.

Profitabilitas dalam penelitian Pitselis (2006) secara signifikan tidak berpengaruh positif terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi. Namun dalam penelitian Haan dan Kakes (2010), profitabilitas perusahaan asuransi secara signifikan berpengaruh positif terhadap solvabilitas perusahaan asuransi.

Ukuran perusahaan (*firm size*) dalam penelitian Grace et al (1993) secara signifikan berpengaruh positif terhadap solvabilitas perusahaan asuransi. Penelitian oleh Haan dan Kakes (2010) juga konsisten dengan penelitian Grace et al (1993) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap solvabilitas perusahaan asuransi.

Risiko underwriting dalam penelitian Pitselis (2006) secara signifikan berpengaruh positif terhadap solvabilitas perusahaan asuransi. Namun dalam penelitian Haan dan Kakes (2010), risiko underwriting berpengaruh negatif terhadap solvabilitas perusahaan asuransi.

Berdasarkan latar belakang tersebut untuk mengetahui gambaran sebenarnya mengenai solvabilitas asuransi maka masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat solvabilitas perusahaan asuransi di Indonesia. Masalah di atas dapat diperinci sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh profitabilitas terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi di Indonesia?
2. Bagaimanakah pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi di Indonesia?
3. Bagaimanakah pengaruh risiko *underwriting* terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi di Indonesia?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini disusun memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh risiko *underwriting* terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi di Indonesia.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan khususnya tentang pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan risiko underwriting terhadap Tingkat Solvabilitas Perusahaan Asuransi di Indonesia.

2. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi manajemen perusahaan asuransi dalam operasionalnya khususnya untuk evaluasi tingkat solvabilitasnya.

3. Penulis

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang analisis Profitabilitas, Risiko Underwriting dan Ukuran Perusahaan terhadap Tingkat Solvabilitas Perusahaan Asuransi di Indonesia.

4. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dasar perluasan penelitian dan penambahan wawasan untuk pengembangannya.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

BAB I Pendahuluan, merupakan bentuk ringkasan dari keseluruhan isi penelitian dan gambaran umum permasalahan yang diangkat dalam

penelitian ini. Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka, mengemukakan mengenai landasan teori tentang solvabilitas, pengertian profitabilitas, risiko underwriting, dan ukuran perusahaan, literatur penelitian terdahulu yang mendukung, kerangka pemikiran yang melandasi proses penelitian, dan hipotesis penelitian yang dikemukakan.

BAB III Metode Penelitian, membahas mengenai gambaran populasi dan sampel yang digunakan dalam studi empiris, pengidentifikasian variabel penelitian serta penjelasan mengenai cara pengukuran variabel tersebut. Selain itu juga dikemukakan tehnik pemilihan data dan metode analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, merupakan isi pokok dari keseluruhan penelitian ini. Bab ini menyajikan hasil pengolahan data dan analisis atas hasil pengolahan tersebut.

BAB V Penutup, menyimpulkan hasil penelitian dan saran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1 Definisi Perusahaan Asuransi

Menurut Undang-undang No 2 Tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian yang dimaksud Asuransi atau Pertanggung jawaban adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih, dengan mana pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti, atau untuk pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungjawabkan. Sedangkan Perusahaan Perasuransian adalah perusahaan asuransi kerugian, perusahaan asuransi jiwa, perusahaan reasuransi, perusahaan pialang asuransi, perusahaan pialang reasuransi, agen asuransi, perusahaan penilai kerugian, dan perusahaan konsultan aktuarial.

Menurut Undang-undang No 2 Tahun 1992 bab 2 pasal 2, usaha perasuransian merupakan kegiatan usaha yang bergerak di bidang usaha asuransi dan usaha penunjang usaha asuransi. Usaha asuransi yaitu usaha jasa keuangan yang dengan menghimpun dana masyarakat melalui pengumpulan premi asuransi memberikan perlindungan kepada anggota masyarakat pemakai jasa asuransi terhadap kemungkinan timbulnya kerugian karena suatu peristiwa yang tidak pasti

atau terhadap hidup atau meninggalnya seseorang. Sedangkan usaha penunjang usaha asuransi adalah usaha yang menyelenggarakan jasa keperantaraan, penilaian kerugian asuransi dan jasa aktuarial.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No 2 Tahun 1992 bab 3 pasal 3 jenis usaha asuransi terdiri dari usaha asuransi kerugian, asuransi jiwa, dan usaha reasuransi. Usaha asuransi kerugian yang adalah usaha yang memberikan jasa dalam penanggulangan risiko atas kerugian, kehilangan manfaat, dan tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang timbul dari peristiwa yang tidak pasti. Usaha asuransi jiwa adalah usaha yang memberikan jasa dalam penanggulangan risiko yang dikaitkan dengan hidup atau meninggalnya seseorang yang dipertanggungjawabkan. Usaha reasuransi yang memberikan jasa dalam pertanggungjawaban ulang terhadap risiko yang dihadapi oleh Perusahaan Asuransi Kerugian dan atau Perusahaan Asuransi Jiwa.

Jenis usaha penunjang asuransi terdiri dari usaha pialang asuransi, usaha pialang reasuransi, usaha penilai kerugian asuransi, usaha konsultan aktuarial dan usaha agen asuransi. Usaha pialang asuransi adalah usaha yang memberikan jasa keperantaraan dalam menutup asuransi dan penanganan penyelesaian ganti rugi asuransi dengan bertindak untuk kepentingan tertanggung. Usaha pialang reasuransi ialah usaha yang memberikan jasa keperantaraan dalam penempatan reasuransi dan penanganan penyelesaian ganti rugi reasuransi dengan bertindak untuk kepentingan perusahaan asuransi. Usaha penilai kerugian asuransi yang memberikan jasa penilaian terhadap kerugian pada obyek asuransi yang dipertanggungjawabkan. Usaha konsultan aktuarial yang memberikan jasa konsultasi

akturia. Usaha Agen Asuransi adalah yang memberikan jasa keperantaraan dalam rangka pemasaran jasa asuransi untuk dan atas nama penanggung.

2.1.2 Solvabilitas

Weston dan Copeland (2000) menyatakan bahwa solvabilitas atau *leverage* mengukur sebatas mana total aktiva dibiaya oleh pemilik jika dibandingkan dengan pembiayaan yang disediakan oleh para kreditur. Perusahaan asuransi harus menjaga tingkat solvabilitasnya agar tidak mengalami *insolvency*. Menurut Harrington (2004) ada beberapa faktor penyebab *insolvency* pada perusahaan asuransi, diantaranya ketidakcukupan modal, risiko investasi yang berlebihan, kerugian bencana dan penurunan nilai asset. Penipuan manajemen kadang-kadang telah memainkan peran dan banyak perusahaan asuransi bangkrut dengan telah sengaja menurunkan kewajiban klaim dan melebih-lebihkan nilai aset sebelum bangkrut.

Gatzert dan Schmeiser (2008) menerangkan bahwa dalam solvabilitas yang memadai tidak hanya digunakan untuk mencegah terjadinya kebangkrutan, tetapi juga untuk mengurangi biaya yang berkaitan dengan *insolvecy*. Kebangkrutan juga terkait dengan besarnya biaya klaim dibandingkan biaya yang dilaporkan di dalam laporan keuangan. Biaya klaim yang sebenarnya secara signifikan lebih tinggi daripada yang telah diharapkan ketika penjamin asuransi menjalin bisnis dan melaporkan estimasi biaya klaim di awal.

Secara umum, solvabilitas asuransi terkait dengan peraturan yang ditentukan di suatu negara. Secara hukum tingkat solvabilitas perusahaan asuransi

di Indonesia diatur di dalam Peraturan Menteri Keuangan No.53/PMK.10/2012 bab II pasal 2 bahwa :

“Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi setiap saat wajib memenuhi tingkat solvabilitas paling rendah 100% dari modal minimum berbasis risiko”

Menurut aturan tersebut, perusahaan asuransi setiap tahun wajib menetapkan target tingkat solvabilitas. Target tingkat solvabilitas yang dimaksud paling rendah sebesar 120% dari modal minimum berbasis risiko. Risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) terdiri dari :

- a. Kegagalan pengelolaan kekayaan
- b. Ketidak-seimbangan antara proyeksi arus kekayaan dan kewajiban
- c. Ketidak-seimbangan antara nilai kekayaan dan kewajiban dalam setiap jenis mata uang
- d. Perbedaan antara beban klaim yang terjadi dan beban klaim yang diperkirakan
- e. Ketidak-cukupan premi akibat perbedaan hasil investasi yang diasumsikan dalam penetapan premi dengan hasil investasi yang diperoleh
- f. Ketidak-mampuan pihak reasuradur untuk memenuhi kewajiban membayar klaim

Jika perusahaan asuransi tidak dapat memenuhi perintah untuk meningkatkan target tingkat solvabilitas sebagaimana dimaksud pada aturan di

atas, maka perusahaan asuransi dilarang melaksanakan rencana perubahan strategi dan pengembangan bisnisnya.

2.1.3 Risk Based Capital

Risk Based Capital adalah suatu ukuran yang menginformasikan tingkat keamanan *financial* atau kesehatan suatu perusahaan asuransi. Semakin besar rasio kesehatan *Risk Based Capital* sebuah perusahaan asuransi, maka semakin sehat kondisi *financial* perusahaan tersebut. *Risk Based Capital* suatu perusahaan asuransi juga modal yang harus dijaminakan oleh perusahaan asuransi kepada pemerintah untuk menjamin ketersediaan dana untuk pembayaran klaim asuransi. Jumlah dana yang harus dijaminakan ini menurut Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 53/PMK.010/2012 ditetapkan minimal adalah 120% persentase ini dihitung dari jumlah beban klaim terutama dalam kejadian perusahaan bersangkutan bangkrut (*collapse*).

Risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban perusahaan asuransi terdiri dari :

- a. Kegagalan pengelolaan kekayaan
- b. Ketidak-seimbangan antara proyeksi arus kekayaan dan kewajiban
- c. Ketidak-seimbangan antara nilai kekayaan dan kewajiban dalam setiap jenis mata uang
- d. Perbedaan antara beban klaim yang terjadi dan beban klaim yang diperkirakan

- e. Ketidak-cukupan premi akibat perbedaan hasil investasi yang diasumsikan dalam penetapan premi dengan hasil investasi yang diperoleh
- f. Ketidak-mampuan pihak reasuradur untuk memenuhi kewajiban membayar klaim

Komponen perhitungan rasio *Risk Based Capital* di atas dapat juga dihitung dengan prosedur dalam ketentuan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor : PER-09/BI/2011 yang secara ringkas sebagai berikut :

Tabel 2.1
Perhitungan *Risk Based Capital*

Uraian	Jumlah
1. Tingkat Solvabilitas	
a. Kekayaan yang diperkenankan	Xxx
b. Kewajiban	Xxx
c. Tingkat solvabilitas (a – b)	Xxx
2. Batas Tingkat Solvabilitas Minimum (BTSM)	
d. Kegagalan pengelolaan kekayaan	Xxx
e. Ketidakseimbangan antara nilai kekayaan dan nilai kewajiban dalam setiap jenis mata uang	Xxx
f. Perbedaan antara beban klaim yang diperkirakan dengan beban klaim yang terjadi	Xxx
g. Ketidakmampuan reasuradur untuk membayar klaim yang terjadi	Xxx
h. Jumlah BTSM (2a + 2b + 2c + 2d)	Xxx
3. Kelebihan (Kekurangan) Batas Tingkat Solvabilitas (1c – 2e)	Xxx
4. Rasio <i>Risk Based Capital</i> (dalam %) (1c ÷ 2e)	Xxx

Sumber : Ketua Bapepam LK No. PER 09/BI/2011

Cara untuk menghitung masing-masing komponen di atas diatur di dalam Peraturan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor PER-09/BL/2011 meliputi :

1. Kegagalan Pengelolaan Kekayaan (*Asset Default Risk*)

Risiko kegagalan dalam pengelolaan kekayaan timbul dari kemungkinan adanya kehilangan atau penurunan nilai kekayaan dan kehilangan atau penurunan hasil pengembangan kekayaan. Jumlah dana yang dibutuhkan untuk menanggulangi risiko kegagalan pengelolaan tiap-tiap jenis kekayaan yang diperkenankan ditentukan dengan mengalikan faktor risiko untuk jenis kekayaan tersebut dengan nilai kekayaannya. Faktor risiko untuk setiap jenis kekayaan yang diperkenankan adalah :

a. Investasi

Dalam investasi ada beberapa kategori khusus yang diperhitungkan diantaranya :

i. Deposito berjangka dan sertifikat deposito

Yang termasuk dalam kategori khusus adalah deposito/sertifikat deposito pada satu bank yang memenuhi syarat penjaminan (antara lain batas tingkat bunga) dengan jumlah sampai dengan jumlah maksimum yang dijamin oleh lembaga penjamin simpanan. Kelebihan di atas jumlah yang dijamin oleh lembaga penjamin simpanan masuk dalam kategori lain dengan faktor risiko yang didasarkan pada CAR bank yang bersangkutan.

Tabel 2.2
Faktor Risiko yang berdasarkan pada CAR bank

Kategori	Faktor
Kategori Khusus	0,00%
Kategori Lain	
- CAR \geq 8%	2,00%
- 8% > CAR \geq 5%	4,00%
- CAR < 5%	16,00%

Sumber : Peraturan Ketua Bapepam LK Nomor PER-09/BL/2011

ii. Saham yang tercatat di bursa efek

Adalah saham yang masuk dalam kategori LQ45 di Bursa Efek Indonesia atau yang setara di bursa efek lainnya dan untuk kategori ini faktor risikonya sebesar 10,00%. Sedangkan saham yang tidak masuk di dalam kategori LQ45 atau yang setara faktor risikonya sebesar 15,00%

iii. Obligasi dan *MTN*

Faktor risiko obligasi dilihat dari peringkat penerbitnya yaitu :

Tabel 2.3
Faktor Risiko Obligasi Dilihat Dari Peringkat Penerbitnya

Kategori	Faktor
AAA atau yang setara	0,25%
AA, atau yang setara	0,50%
A, atau yang setara	1,00%
BBB, atau yang setara	2,00%
BB, atau yang setara	4,00%
B, atau yang setara	8,00%
Kurang dari B, atau yang setara, atau yang tidak diperingkat	16,00%

Sumber : Peraturan Ketua Bapepam LK Nomor PER-09/BL/2011

iv. Surat berharga

Surat berharga yang diterbitkan oleh Negara maupun Bank Indonesia faktor risikonya 0,00%

v. Unit penyertaan reksadana

Faktor risikonya dilihat dari portofolio efek reksadana:

Tabel 2.4
Faktor Risikonya Dilihat Dari Portofolio Efek Reksadana

Kategori	Faktor
Sepenuhnya berupa surat utang pemerintah	0,00%
Sepenuhnya berupa surat utang swasta dan atau surat berharga pasar uang	2,00%
Sepenuhnya berupa surat berharga ekuitas	10,00%
Campuran	Rata-rata tertimbang berdasarkan komposisi portofolio efek reksadana

Sumber : Peraturan Ketua Bapepam LK Nomor PER-09/BL/2011

- vi. Untuk bentuk penyertaan langsung besar faktor risikonya adalah 16,00%
- vii. Bangunan dengan hak strata atau dengan tanah dengan bangunan untuk investasi
- Presentase hasil investasi merupakan pembagian hasil investasi dengan nilai appraisal atau NJOP. Presentase tersebut yang termasuk hasil investasi adalah pendapatan sewa bersih. Sedangkan kenaikan harga berupa *unrealized gain* tidak diperhitungkan sebagai hasil investasi. Untuk hasil investasi bersih per tahun sebesar 4% atau lebih, maka besar faktor risikonya adalah 7,00%. Sedangkan untuk hasil investasi bersih pertahun kurang dari 4% maka besar faktor risikonya adalah 15,00%
- viii. Pinjaman hipotik besar faktor risikonya adalah 5,00% dan pinjaman polis faktor risikonya sebesar 0,00%.

b. Bukan Investasi

- i. Untuk kas dan bank besar faktor risikonya adalah 0,00%
- ii. Untuk tagihan premi penutupan langsung, faktor risikonya adalah 8,00%
- iii. Untuk tagihan reasuransi yang bersumber dari perusahaan dalam negeri besar faktor risikonya adalah 4,00%. Sedangkan tagihan reasuransi untuk perusahaan luar negeri ditentukan dari peringkat perusahaannya.

Tabel 2.5
Tagihan Reasuransi Untuk Perusahaan Luar Negeri

Kategori	Faktor
BBB, atau yang lebih tinggi	4,00%
Kurang dari BBB	8,00%
Tidak punya peringkat	24,00%

Sumber : Peraturan Ketua Bapepam LK Nomor PER-09/BL/2011

- iv. Untuk tagihan hasil investasi besar faktor risikonya adalah 2,00%
- v. Bangunan dengan hak strata atau tanah dengan bangunan untuk dipakai sendiri besar faktor risikonya adalah 4,00%
- vi. Perangkat keras komputer besar faktor risikonya sebesar 8,00%

c. Investasi pada satu pihak

Pihak adalah satu perusahaan atau sekelompok perusahaan yang memiliki afiliasi satu dengan yang lain. Untuk perhitungannya adalah 10,00% dari rata-rata tertimbang faktor risikonya.

d. Investasi yang direstrukturisasi

Suatu investasi dikategorikan sebagai investasi yang direstrukturisasi apabila telah melakukan penjadwalan ulang atas pembayaran pokok dan atau hasil investasinya. Jika pembayaran untuk periode sekurang-kurangnya satu tahun telah diterima sesuai dengan persyaratan restrukturisasi, maka faktor yang digunakan

kembali ke faktor dasar sesuai dengan jenis investasinya. Untuk besar faktor risikonya dihitung 25,00% dari nilai investasi yang direstrukturisasi.

e. Investasi yang diragukan (*impaired investment*)

Impaired investment adalah investasi yang diragukan pemenuhan jadwal pembayaran pokok investasi dan atau hasil investasinya. Suatu investasi dikategorikan sebagai *impaired investment* apabila investasi dimaksud mengalami sekurang-kurangnya salah satu dari hal-hal berikut:

- i. Keragu-raguan terhadap pemenuhan jadwal pembayaran atas pokok investasi dan atau hasil investasinya
- ii. Penangguhan pembayaran pokok investasi dan atau hasil investasinya lebih dari 30 hari.

2. Ketidakseimbangan Antara Nilai Kekayaan dan Kewajiban Dalam Setiap Jenis Mata Uang Asing (*Foreign Currency Mismatch Risks*)

Risiko ketidakseimbangan antara nilai kekayaan dan kewajiban dalam setiap jenis mata uang asing (*foreign currency mismatch risks*) timbul karena adanya perbedaan nilai kekayaan dan nilai kewajiban dalam mata uang asing, serta fluktuasi nilai tukar mata uang asing terhadap rupiah. Jumlah dana yang dibutuhkan untuk menanggulangi risiko ketidakseimbangan antara nilai kekayaan dan nilai kewajiban dalam satu jenis mata uang asing tertentu ditentukan sebagai berikut:

Tabel 2.6
Faktor Risiko *Foreign Currency Mismatch Risks*

Jumlah Kekayaan Yang Diperkenankan Dikurangi Jumlah Kewajiban	Faktor Risiko	Jumlah dana yang dibutuhkan
I. Kurang dari atau sama dengan nol	30%	30% x (Kewajiban – Kekayaan Yang Diperkenankan)
II. Lebih dari nol namun tidak melebihi 20% dari Jumlah Kewajiban	0%	Nol
III. Melebihi 20% dari Jumlah Kewajiban	10%	10% x (Kekayaan Yang Diperkenankan - 120% x Kewajiban)

Sumber : Peraturan Ketua Bapepam LK Nomor PER-09/BL/2011

Hasil perhitungan jumlah dana di atas dikonversikan ke dalam mata uang rupiah sesuai dengan kurs tengah Bank Indonesia pada tanggal neraca. Jumlah dana yang diperhitungkan dalam perhitungan BTSM adalah jumlah dana yang dibutuhkan untuk menanggulangi risiko ketidakseimbangan antara nilai kekayaan dan nilai kewajiban untuk seluruh mata uang asing. Kontrak asuransi yang memuat ketentuan konversi mata uang asing terhadap rupiah dengan menggunakan nilai tukar tertentu yang ditetapkan dalam kontrak, harus diperlakukan sebagai kontrak asuransi dalam mata uang rupiah.

3. Perbedaan Antara Beban Klaim Yang Terjadi Dan Beban Klaim Yang Diperkirakan (*Risks of Claim Experience Worse Than Expected*)

Risiko perbedaan antara beban klaim yang terjadi dan beban klaim yang diperkirakan timbul dari kemungkinan pengalaman klaim yang terjadi lebih buruk daripada klaim yang diperkirakan. Jumlah dana yang diperhitungkan dalam BTSM untuk risiko ini ditentukan sebagai berikut:

a. Komponen klaim masa depan

Perhitungan jumlah dana yang dibutuhkan untuk komponen klaim masa depan dilakukan berdasarkan penjumlahan faktor risiko dari pendapatan premi netto dengan faktor risiko dari proyeksi beban klaim neto. Proyeksi beban klaim neto dihitung dari perkalian antara pendapatan premi neto dengan klaim rasio. Besar rasio klaim untuk masing-masing lini usaha asuransi adalah sebagai berikut:

Tabel 2.7
Rasio Klaim Untuk Lini Usaha Asuransi Kerugian

Lini Usaha	Rasio Klaim
Harta benda (<i>property</i>)	45%
Kendaraan bermotor (<i>own damage, third party liability, dan personal accident</i>)	45%
Pengangkutan (<i>marine cargo</i>)	30%
Rangka kapal (<i>marine hull</i>)	45%
Rangka pesawat (<i>aviation hull</i>)	30%
<i>Satellite</i>	30%
Energi Onshore (<i>oil and gas</i>)	30%
Energi Offshore (<i>oil and gas</i>)	30%
Rekayasa (<i>engineering</i>)	30%
Tanggung gugat (<i>liability</i>)	30%
Kredit (<i>Credit</i>)	30%
<i>Suretyship</i>	30%
Aneka	30%

Sumber : Peraturan Ketua Bapepam LK Nomor PER-09/BL/2011

Untuk triwulan I, II, dan triwulan III tahun berjalan, digunakan rasio klaim tiga tahun terakhir yang digunakan pada laporan tahunan tahun sebelumnya, sedangkan untuk triwulan IV tahun berjalan digunakan rasio klaim tiga tahun terakhir sesuai data tahun berjalan. Faktor risiko yang digunakan untuk setiap cabang asuransi adalah sebagai berikut:

Tabel 2.8
Faktor Risiko Yang Digunakan Untuk Setiap Cabang Asuransi

Lini Usaha	Fakto pengali terhadap	
	Pendapatan premi neto (f_p)	Proyeksi Klaim (f_k)
Harta benda (<i>property</i>)	10%	10%
Kendaraan bermotor (<i>own damage, third party liability, dan personal accident</i>)	10%	15%
Pengangkutan (<i>marine cargo</i>)	10%	20%
Rangka kapal (<i>marine hull</i>)	10%	20%
Rangka pesawat (<i>aviation hull</i>)	10%	20%
<i>Satellite</i>	10%	20%
Energi Onshore (<i>oil and gas</i>)	10%	20%
Energi Offshore (<i>oil and gas</i>)	10%	20%
Rekayasa (<i>engineering</i>)	10%	20%
Tanggung gugat (<i>liability</i>)	10%	20%
Kredit (<i>Credit</i>)	10%	20%
<i>Suretyship</i>	10%	20%
Aneka	10%	20%

Sumber : Peraturan Ketua Bapepam LK Nomor PER-09/BL/2011

b. Komponen klaim masa lalu

Perhitungan jumlah dana yang dibutuhkan untuk komponen klaim masa lalu dilakukan berdasarkan penjumlahan cadangan klaim dalam proses penyelesaian yang menjadi beban sendiri dan faktor risikonya dengan cadangan klaim yang sudah terjadi tetapi belum dilaporkan yang menjadi beban sendiri. Hal tersebut dengan ketentuan bahwa besar CKDPP dan IBNR, masing-masing $\geq 25\%$ dari CKDPP dan IBNR sebelum reasuransi. Faktor risiko yang digunakan untuk setiap cabang asuransi adalah sebagai berikut:

Tabel 2.9
Faktor Risiko Yang Digunakan Untuk Setiap Cabang Asuransi

Lini Usaha	Fakto pengali terhadap	
	Klaim dalam proses	Klaim IBNR
Harta benda (<i>property</i>)	10%	15%
Kendaraan bermotor (<i>own damage, third party liability, dan personal accident</i>)	15%	20%
Pengangkutan (<i>marine cargo</i>)	15%	20%
Rangka kapal (<i>marine hull</i>)	15%	20%
Rangka pesawat (<i>aviation hull</i>)	15%	20%
<i>Satellite</i>	15%	20%
Energi Onshore (<i>oil and gas</i>)	15%	20%
Energi Offshore (<i>oil and gas</i>)	15%	20%
Rekayasa (<i>engineering</i>)	15%	20%
Tanggung gugat (<i>liability</i>)	15%	20%
Kredit (<i>Credit</i>)	10%	20%
<i>Suretyship</i>	10%	20%
Aneka	10%	20%

Sumber : Peraturan Ketua Bapepam LK Nomor PER-09/BL/2011

4. Risiko Reasuransi (*Reinsurance Risks*)

Komponen risiko reasuransi dikaitkan dengan ketidak-mampuan penanggung ulang untuk memenuhi kewajibannya. Jumlah dana yang diperhitungkan dalam BTSM untuk menanggulangi risiko reasuransi ditentukan dengan cara mengalikan cadangan teknis beban penanggung ulang dengan faktor risiko. Faktor risiko yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk perusahaan reasuransi dalam negeri dan menyimpan deposit maka faktor risikonya dihitung ($4\% \times (1 - (\text{deposit/cadangan teknis beban penanggung ulang}))$). Sedangkan untuk perusahaan yang tidak menyimpan deposit faktor risikonya adalah 4%.
- b. Untuk perusahaan reasuransi luar negeri dengan peringkat sekurang-kurangnya BBB dan menyimpan deposit maka faktor risikonya dihitung

$(4\% \times (1 - (\text{deposit/cadangan teknis beban penanggung ulang})))$.

Sedangkan untuk perusahaan yang tidak menyimpan deposit faktor risikonya adalah 4%.

- c. Untuk perusahaan reasuransi luar negeri dengan peringkat kurang dari BBB dan menyimpan deposit maka faktor risikonya dihitung $(8\% \times (1 - (\text{deposit/cadangan teknis beban penanggung ulang})))$. Sedangkan untuk perusahaan yang tidak menyimpan deposit faktor risikonya adalah 8%
- d. Untuk perusahaan reasuransi luar negeri yang tidak mempunyai peringkat dan menyimpan deposit maka faktor risikonya dihitung $(24\% \times (1 - (\text{deposit/cadangan teknis beban penanggung ulang})))$. Sedangkan untuk perusahaan yang tidak menyimpan deposit faktor risikonya adalah 24%.

Deposit yang dimaksud adalah segala bentuk simpanan yang ditempatkan oleh reasuradur pada asuradur, termasuk premi yang ditahan oleh asuradur dimana asuradur memiliki otoritas penuh untuk menggunakan simpanan tersebut

2.1.3 Profitabilitas

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2009) rasio profitabilitas terdiri dari dua jenis rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan efektivitas operasional keseluruhan perusahaan. Menurut Andhayani (2012), profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan

sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan yakni margin laba kotor (*gross profit margin*) dan margin laba bersih (*net profit margin*). Sedangkan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi yakni tingkat pengembalian atas aktiva (*return on assets*) dan tingkat pengembalian atas ekuitas (*return on equity*).

Perusahaan asuransi yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi dapat menjadi sumber pendanaan internal yang berguna untuk menopang di dalam pertanggung jawaban atas risiko yang ditanggung (Haan dan Kakes, 2010). Profitabilitas perusahaan asuransi juga menjadi variabel yang signifikan terhadap pengurangan risiko sebuah perusahaan asuransi mengalami keadaan *insolvency* (Kramer, 1996). Jika perusahaan asuransi lebih memilih mempertahankan dan berpegang pada keuntungan perusahaan sebagai sumber pendanaan internal di dalam proses pertanggung jawaban atas risiko, maka perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi adalah perusahaan yang memiliki solvabilitas yang tinggi juga (Harrington dan Niehaus, 2002).

2.1.4 Risiko Underwriting

Menurut Andhayani (2012) *underwriting* adalah proses penilaian dan penggolongan tingkat risiko yang dimiliki oleh seorang calon tertanggung atau sekelompok orang dalam pertanggung jawaban sehubungan dengan produk asuransi tertentu dan pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak risiko tersebut. Untuk mengukur tingkat keuntungan dari usaha murni perusahaan asuransi salah

satunya dapat dilihat dari rasio *underwriting* yaitu rasio yang menunjukkan tingkat hasil *underwriting* yang dapat diperoleh perusahaan.

Menurut Pitselis (2006) risiko *underwriting* di dalam perusahaan asuransi kerugian terdiri atas tiga risiko. Risiko yang pertama adalah risiko atas premi yang berhubungan dengan klaim masa depan yang timbul selama dan setelah penilaian risiko yang dipertanggungkan. Risiko yang kedua adalah risiko cadangan yang bersumber dari dua hal yakni risiko kesalahan atas perkiraan secara teknis atas ketentuan risiko yang dipertanggungkan dan risiko atas variasi pergerakan nilai klaim pembayaran masa depan. Risiko yang ketiga adalah risiko yang berasal dari peristiwa-peristiwa di luar ketentuan mengenai modal berbasis risiko.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan juga mempengaruhi solvabilitas perusahaan asuransi karena ukuran perusahaan juga menunjukkan kekuatan perusahaan asuransi dalam menanggung risiko. Perusahaan asuransi yang memiliki rasio modal lebih besar cenderung untuk menanggung lebih banyak *losses* yang ditanggung nasabah daripada perusahaan asuransi yang rasio modalnya kecil. Ukuran perusahaan dilihat dari total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Jika perusahaan memiliki total aktiva (*asset*) yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aktiva yang ada di perusahaan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Haan dan Kakes (2010) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap solvabilitas asuransi.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan judul “*Are Non-Risk Based Capital Requirement for Insurance Companies Binding?*” yang dilakukan oleh Haan dan Jakes (2010). Penelitian ini mengamati penilaian solvabilitas di Belanda. Dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana perilaku perusahaan asuransi di dalam menentukan faktor risikonya di dalam aturan solvabilitas yang telah ditentukan oleh regulator. Haan dan Kakes (2010) menyebutkan ada 7 variabel yang berhubungan dengan solvabilitas sebuah perusahaan asuransi di antaranya ukuran perusahaan, profitabilitas, reasuransi, risiko *underwriting*, lini bisnis, *herfindahl* dan proporsi saham. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan jumlah proporsi saham berkontribusi dalam solvabilitas perusahaan asuransi yang tinggi. Sedangkan risiko *underwriting*, lini bisnis, *herfindahl*, dan reasuransi tidak secara signifikan berkontribusi dalam solvabilitas perusahaan asuransi. Namun dalam solvabilitas perusahaan asuransi yang dipersyaratkan, risiko *underwriting* dan *herfindahl* berkontribusi dalam penilaian perusahaan asuransi yang solvabel.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Grace et al (1993) yang berjudul “*Risk Based Capital and Solvency Screening: Hypotheses and Empirical Tests*” menyelidiki bagaimana perbedaan penilaian solvabilitas perusahaan asuransi kerugian dari ketentuan *Risk Based Capital* oleh National Association of Insurance Commissioners (NAIC) dengan dengan ketentuan *Financial Analysis Tracking System* (FAST) oleh Insurance Regulatory Information System di

Amerika Serikat. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa rasio *Risk Based Capital* secara signifikan berpengaruh terhadap kemungkinan kegagalan pendanaan perusahaan asuransi. Namun perusahaan asuransi kerugian relatif sedikit yang mengalami kebangkrutan setelah nilai rasio *Risk Based Capitalnya* besarnya di bawah ketentuan yang dilakukan oleh National Association of Insurance Commissioners (NAIC). Sehingga penilaian solvabilitas menggunakan nilai rasio *Risk Based Capital* secara signifikan lebih akurat dibandingkan penilaian menggunakan rasio *Financial Analysis Tracking System*.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Pitselis (2006) yang berjudul “*Risk Based Capital, Supervision of Solvency and Cross-Section Effect models*”. Penelitian ini menyelidiki tentang kombinasi penilaian solvabilitas di Amerika Serikat, Canada, Australia, dan Uni Eropa. Dalam penelitian ini Pitselis (2006) menerangkan bahwa komponen-komponen keuangan dalam perusahaan asuransi yang menggambarkan kekuatan perusahaan di dalam menanggung sejumlah risiko nasabah. Komponen-komponen yang diteliti diantaranya meliputi total klaim, total investasi, total aset, total kewajiban, premi tertulis, hasil premi, klaim dibayar, pendapatan, risiko *underwriting*, beban, dan laba sebelum pajak. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa total aset, investasi, klaim dibayar, dan risiko *underwriting* mempengaruhi tingkat solvabilitas perusahaan asuransi.

Untuk dapat memudahkan pemahaman mengenai penelitian terdahulu maka secara lebih sederhana disajikan rangkuman-rangkuman penelitian terdahulu dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 2.10
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Kesimpulan Umum
Leo de Haan dan Jan Jakes (2010)	<i>Are Non-Risk Based Capital Requirement for Insurance Companies Binding?</i>	Variabel dependen : tingkat solvabilitas. Variabel independen : marjin solvabilitas minimal yang sebenarnya dengan variabel proksi : ukuran perusahaan, profitabilitas, reasuransi, saham, <i>long-tailed business</i> , risiko <i>underwriting</i> , <i>herfindahl index</i> , <i>mutual</i> , lini bisnis, dan tahun.	Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan jumlah proporsi saham berpengaruh positif terhadap solvabilitas perusahaan asuransi. Namun dalam solvabilitas perusahaan asuransi yang dipersyaratkan, risiko <i>underwriting</i> dan <i>herfindahl</i> berkontribusi dalam penilaian perusahaan asuransi yang solvabel.
Martin F Grace, Scott E.Harrington, dan Robert W. Klein (1993)	<i>Risk Based Capital and Solvency Screening: Hypotheses and Empirical Tests</i>	Model untuk mendeteksi solvabilitas adalah <i>Risk Based Capital (RBC) standar dan Financial Analysis Tracking System (FAST) Solvency Screening Mechanism</i>	Rasio <i>Risk Based Capital</i> secara signifikan berpengaruh terhadap kemungkinan kegagalan pendanaan perusahaan asuransi. Namun perusahaan asuransi kerugian relatif sedikit yang mengalami kebangkrutan setelah nilai rasio <i>Risk Based Capitalnya</i> besarnya di bawah ketentuan yang dilakukan oleh National Association of Insurance Commissioners (NAIC).
Georgios Pitselis (2006)	<i>Risk Based Capital, Supervision of Solvency and Cross-Section Effect models</i>	Model ini untuk mendeteksi komponen keuangan perusahaan asuransi yang digunakan dalam mengelola <i>losses</i> dan mencegah terjadinya <i>insolvency</i>	Total aset, investasi, klaim dibayar, dan risiko <i>underwriting</i> berpengaruh positif tingkat solvabilitas perusahaan asuransi

Sumber : Berbagai literatur yang digunakan dan mendukung.

2.3. Hubungan Antar Variabel

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Tingkat Solvabilitas

Menurut Andhayani (2012), profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mendapatkan profit, maka semakin rendah pula perusahaan di dalam membiayai pendanaannya menggunakan dana dari eksternal atau menggunakan utang. Indikator penting perusahaan memberikan prospek yang baik di periode yang akan datang adalah dilihat dari profitabilitasnya.

Perusahaan asuransi yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi dapat menjadi sumber pendanaan internal yang berguna untuk menopang di dalam pertanggung jawaban atas risiko yang ditanggung (Haan dan Kakes, 2010). Profitabilitas perusahaan asuransi juga menjadi variabel yang signifikan terhadap pengurangan risiko sebuah perusahaan asuransi mengalami keadaan *insolvency* (Kramer, 1996). Jika perusahaan asuransi lebih memilih mempertahankan dan berpegang pada keuntungan perusahaan sebagai sumber pendanaan internal di dalam proses pertanggung jawaban atas risiko, maka perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi adalah perusahaan yang memiliki solvabilitas yang tinggi juga (Harrington dan Niehaus, 2002). Oleh karena itu, semakin tinggi profitabilitas sebuah perusahaan asuransi semakin tinggi pula tingkat solvabilitasnya. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis :

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat solvabilitas

2.4.3 Pengaruh Risiko *Underwriting* terhadap Tingkat Solvabilitas

Menurut Andhayani (2012) *underwriting* adalah proses penilaian dan penggolongan tingkat risiko yang dimiliki oleh seorang calon tertanggung atau sekelompok orang dalam pertanggungan sehubungan dengan produk asuransi tertentu dan pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak risiko tersebut. Untuk mengukur tingkat keuntungan dari usaha murni perusahaan asuransi salah satunya dapat dilihat dari rasio *underwriting* yaitu rasio yang menunjukkan tingkat hasil *underwriting* yang dapat diperoleh perusahaan.

Menurut Pitselis (2006) risiko *underwriting* di dalam perusahaan asuransi kerugian terdiri atas tiga risiko. Risiko yang pertama adalah risiko atas premi yang berhubungan dengan klaim masa depan yang timbul selama dan setelah penilaian risiko yang dipertanggungkan. Risiko yang kedua adalah risiko cadangan yang bersumber dari dua hal yakni risiko kesalahan atas perkiraan secara teknis atas ketentuan risiko yang dipertanggungkan dan risiko atas variasi pergerakan nilai klaim pembayaran masa depan. Risiko yang ketiga adalah risiko yang berasal dari peristiwa-peristiwa di luar ketentuan mengenai modal berbasis risiko.

Untuk mencapai tingkat solvabilitas, perusahaan dapat mengurangi risiko *underwriting* dengan cara mengikutsertakan sebagian pertanggungan kepada perusahaan reasuransi, semakin besar persentase risiko *underwriting* yang ditransfer ke perusahaan reasuransi akan semakin besar juga biaya premi reasuransi yang harus dibayar. Selain itu, perusahaan juga dapat membatasi penyerapan risiko dari nasabah dengan konsekuensi pertumbuhan penerimaan premi akan terbatas. Alternatif lain perusahaan juga dapat meminimalkan risiko

investasi, dengan cara memilih instrumen investasi yang tidak beresiko (Haan dan Kakes, 2010). Semakin tinggi risiko *underwriting* perusahaan asuransi, maka tingkat solvabilitasnya semakin rendah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis :

H2 : Risiko *underwriting* berpengaruh negatif terhadap tingkat solvabilitas.

2.4.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tingkat Solvabilitas

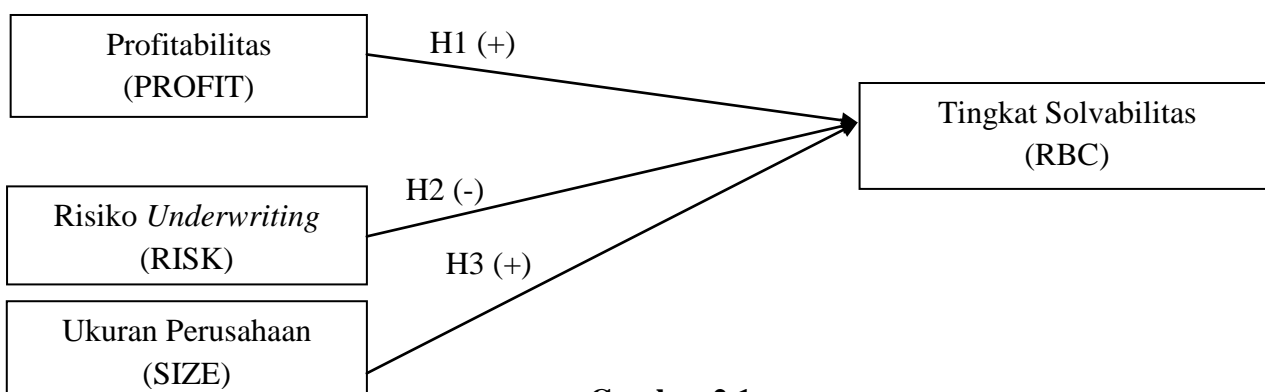
Ukuran perusahaan juga mempengaruhi solvabilitas perusahaan asuransi karena ukuran perusahaan juga menunjukkan kekuatan perusahaan asuransi dalam menanggung risiko. Perusahaan asuransi yang memiliki rasio modal lebih besar cenderung untuk menanggung lebih banyak *losses* yang ditanggung nasabah daripada perusahaan asuransi yang rasio modalnya kecil.

Jika perusahaan memiliki total aktiva (*asset*) yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aktiva yang ada di perusahaan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Haan dan Kakes (2010) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap solvabilitas asuransi.

H3 = Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat solvabilitas

2.5. Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh dari profitabilitas, risiko *underwriting*, dan ukuran perusahaan terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi kerugian di Indonesia. Berdasarkan pada landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar perumusan hipotesis berikut disajikan kerangka pemikiran yang dituangkan dalam model penelitian pada gambar berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis

Sumber : Pengembangan penelitian dari Grace et al (1993), Pitselis (2006), dan Haan dan Kakes (2010)

2.6. Hipotesis

Dugaan sementara untuk hipotesis penelitian :

H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap Tingkat Solvabilitas Perusahaan Asuransi

H2 : Risiko *Underwriting* berpengaruh terhadap Tingkat Solvabilitas Perusahaan Asuransi

H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Tingkat Solvabilitas Perusahaan Asuransi

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat solvabilitas perusahaan asuransi kerugian yang diprosikan dengan *Risk Based Capital* (RBC).

2. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

- i. Profitabilitas (PROFIT)
- ii. Risiko *Underwriting* (RISK)
- iii. Ukuran Perusahaan (SIZE)

3.1.2 Deskripsi Operasional

3.1.2.1 Variabel Dependen (RBC)

Rasio kesehatan RBC suatu perusahaan asuransi pada dasarnya adalah rasio dari nilai kekayaan bersih perusahaan asuransi bersangkutan, yang dihitung berdasarkan peraturan akuntansi standar, dibagi dengan nilai kekayaan bersih, yang dihitung kembali dengan mengikutsertakan risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai deviasi dari pengelolaan kekayaan dan kewajiban.

Di Indonesia, *Risk Based Capital* dihitung melalui Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor PER-09/BL/2011.

Perhitungan *Risk Based Capital*

Uraian	Jumlah
1. Tingkat Solvabilitas	
a. Kekayaan yang diperkenankan	Xxx
b. Kewajiban	Xxx
c. Tingkat solvabilitas (a – b)	Xxx
2. Batas Tingkat Solvabilitas Minimum (BTSM)	
d. Kegagalan pengelolaan kekayaan	Xxx
e. Ketidakseimbangan antara nilai kekayaan dan nilai kewajiban dalam setiap jenis mata uang	Xxx
f. Perbedaan antara beban klaim yang diperkirakan dengan beban klaim yang terjadi	Xxx
g. Ketidakmampuan reasuradur untuk membayar klaim yang terjadi	Xxx
h. Jumlah BTSM (2a + 2b + 2c + 2d)	Xxx
3. Kelebihan (Kekurangan) Batas Tingkat Solvabilitas (1c – 2e)	Xxx
4. Rasio <i>Risk Based Capital</i> (dalam %) (1c ÷ 2e)	Xxx

Sumber : Peraturan Ketua Bapepam LK Nomor PER-09/BL/2011

3.1.2.2 Variabel Independen

3.1.2.2.1 Profitabilitas (PROFIT)

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan segala sumber dayanya dalam periode

tertentu. Dalam penelitian ini menurut Haan dan Kakes (2010) profitabilitas adalah perbandingan antara laba setelah pajak dibandingkan dengan total aset perusahaan. Atau dalam rumus yang digunakan adalah :

$$\text{PROFIT}_{(t-1)} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

3.1.2.2.2 Risiko *Underwriting* (RISK)

Dalam perusahaan asuransi, risiko *underwriting* timbul sebagai akibat dari ketidaksesuaian dari besarnya total klaim yang dipertanggungjawabkan dengan jumlah premi yang didapat dari pertanggungan atas kerugian nasabah. Sebagai akibatnya jumlah biaya pertanggungan atas asuransi lebih besar dibandingkan premi yang diperoleh. Untuk penelitian ini, risiko *underwriting* dihitung menggunakan pendekatan *Moving Variance*. Risiko *underwriting* diukur menggunakan rumus:

$$\text{RISK} = \sum_{p=1}^6 \frac{((\text{TK}_{t-p} - \text{TP}_{t-p}) - \overline{\text{TK}_{t-p} - \text{TP}_{t-p}})^2}{6}$$

3.2.2.2.3 Ukuran Perusahaan (SIZE)

Ukuran perusahaan juga mempengaruhi solvabilitas perusahaan asuransi karena ukuran perusahaan juga menunjukkan kekuatan perusahaan asuransi dalam menanggung risiko. Ukuran perusahaan dilihat dari total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan rumus :

$$\text{SIZE} = \text{Ln Total Asset}$$

3.2. Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data yang didapat dari sumber tertulis yang telah tersedia dan telah dikumpulkan dan dilaporkan kepada pihak lain (Sekaran 2003 dalam Damayanti, 2012). Data sekunder yang digunakan berupa data laporan keuangan perusahaan asuransi kerugian di Indonesia.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data penelitian diperoleh dari laporan keuangan perusahaan asuransi kerugian yang dipublikasikan di *Indonesia Capital Market Directory* periode tahun 2006-2012.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah dari keseluruhan kelompok individu, kejadian-kejadian yang menarik perhatian peneliti untuk diteliti atau diselidiki (Sekaran, 2003). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sektor asuransi kerugian di Indonesia. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 84 perusahaan asuransi kerugian.

Sedangkan sampel yang dari penelitian diambil menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan asuransi kerugian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2012

2. Perusahaan tersebut selalu menyajikan laporan keuangan setiap periode pengamatan.

Dari kriteria-kriteria tersebut didapatkan kesembilan perusahaan asuransi kerugian yang masuk dalam seluruh kriteria. Kesembilan perusahaan asuransi yang menjadi sampel tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 3.2
SAMPEL PENELITIAN

No	Nama Perusahaan
1	Asuransi Bina Dana Arta
2	Asuransi Bintang
3	Asuransi Dayin Mitra
4	Asuransi Harta Aman Pratama
5	Asuransi Jasa Tania
6	Asuransi Multi Arta Guna
7	Asuransi Ramayana
8	Lippo General Insurance
9	Panin Insurance

Sumber : ICMD yang diolah selama periode penelitian

3.4. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dengan cara metode dokumentasi yaitu dengan mengutip langsung dari data laporan keuangan dari *Indonesian Capital Market Directory* yang dipublikasikan selama periode penelitian.

3.5. Metode Analisis

3.5.1 Analisis Regresi Berganda

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teknik analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh faktor-faktor Profitabilitas, Risiko *Underwriting*, dan Ukuran Perusahaan.

Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah :

$$RBC = \alpha + \beta_1 \text{PROFIT}_{(t)} + \beta_2 \text{RISK} + \beta_3 \text{SIZE} + e$$

Dimana :

RBC = Tingkat Solvabilitas

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien regresi

α = Kostanta

$\text{PROFIT}_{(t)}$ = Profitabilitas

RISK = Risiko *Underwriting*

SIZE = Ukuran Perusahaan

e = kesalahan residual (error)

Agar hasil analisis regresi memenuhi kriteria, perlu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi :

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dianggap penting sebelum melakukan analisis regresi yaitu multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, normalitas, dan linearitas (Imam Ghozali, 2006), sebagai berikut:

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi di antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai tolerance rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10.

2. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji Durbin-Watsin digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan ada konstanta (*intercept*) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel bebas. Hipotesis yang akan diuji adalah :

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_A : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Untuk mengambil keputusan ada tidaknya autokorelasi, ada pertimbangan yang harus dipatuhi, antara lain:

a. Bila nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan $(4-du)$, maka koefisien autokorelasi = 0, berarti tidak ada autokorelasi.

b. Bila nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah (dl) maka koefisien autokorelasi > 0 , berarti ada autokorelasi positif.

c. Bila nilai DW lebih besar dari $(4-dl)$ maka koefisien autokorelasi < 0 , berarti terjadi autokorelasi negatif.

d. Bila nilai DW terletak antara (du) dan (dl) atau DW terletak antara $(4-du)$ dan $(4-dl)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaknyamanan *variance* dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain tetap. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas, tidak heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat diketahui salah satunya melalui uji Glesjer. Uji Glesjer dilakukan dengan cara meregresikan antara variable independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual $> 0,05$ maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas, keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model distribusi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Metode yang lebih handal adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Imam Ghozali, 2006).

Pedoman pengambilan keputusan:

- Nilai Sig atau signifikansi atau nilai probabilitas < 0,05. Distribusi adalah tidak normal
- Nilai Sig atau signifikansi atau nilai probabilitas > 0,05. Distribusi adalah normal

3.5.3 Uji Hipotesis

3.5.3.1 Uji Statistik F (Uji F-test)

Uji F-test bertujuan untuk menguji apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai F hitung dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2/(k-2)}{(1-R^2)/(N-k)}$$

Dimana :

N = jumlah sampel

K = jumlah variabel

Pengambilan kesimpulan sebagai berikut :

- a. Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$: maka variabel bebas secara serentak tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

- b. Bila $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$: maka variabel bebas secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.3.2 Uji Statistik T (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (β_i) sama dengan nol, atau:

$$H_0 : \beta_i = 0$$

Artinya suatu variabel bebas bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat. Hipotesis alternatifnya (H_a) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau

$$H_a : \beta_i \neq 0$$

Artinya variabel tersebut merupakan variabel penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat.

3.5.3.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model yang dibentuk dalam menerangkan variasi variabel independen. Koefisien determinasi dapat dicari dengan rumus (Gujarati, 1999:101):

$$R^2 = ESS = 1$$

Nilai R^2 besarnya antara 0-1 ($0 \leq R^2 \leq 1$) koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Apabila R^2 mendekati 1 berarti variabel independen semakin berpengaruh terhadap variabel dependen.